BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah kepramukaan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pemuda Indonesia mempunyai saham besar dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia, dengan dorongan dan semangat bersatu dalam ke-Bhinnekaan.[1] Di dalam AD/ART gerakan pramuka juga telah disebutkan bahwa kaum muda sebagai potensi bangsa dalam menjaga kelangsungan bangsa dan negara, mempunyai kewajiban melanjutkan perjuangan bersama-sama orang dewasa berdasarkan kemitraan yang bertannggung jawab.[2]

Cikal bakal dari awal keberadaan Pendidikan kepramukaan nasional Indonesia telah ada dan berkembang sejak masa-masa perintisan kemerdekaan Indonesia. Sejak organisasi kepramukaan dunia yang digagas oleh *Lord Baden Powell Of Gilwel* itu telah berkembang dan menyebar hingga ke Indonesia. Pada tahun 1912 muncullah organisasi kepramukaan saat itu yang diketahui disebut sebagai cabang *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (Organisasi kepramukaan Hindia Belanda) milik pemerintahan Belanda atau disingkat NPO. Organisasi NPO ini dapat bertahan sampai pada saat pecahnya perang dunia I serta telah memiliki Kwartir besar sendiri di Indonesia, maka organisasi NPO kemudian

---

[1]Team DAP. *Buku Pintar Pramuka*. Jakarta: DAP Jakarta, 22.

[2]Keputusan musyawarah nasional gerakan pramuka 2013 nomor: 11/munas/2013 tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga gerakan pramuka (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2013), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berganti nama menjadi *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* (NIVP) pada tahun 1916. Sehingga pada tahun yang sama, S.P. Mangkunegara VII merencanakan untuk membuat organisasi kepramukaan mereka sendiri. Ternyata rencana luhur itu dibuat menjadi nyata, dan organisasi mereka diberikan nama *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO). Dan organisasi JPO ini merupakan organisasi kepanduan yang pertama di tanah nusantara yang diprakarsai oleh bangsa Indonesia sendiri.

Dalam perkembangan pendidikan kepramukaan itu tampak adanya dorongan dan semangat untuk bersatu, namun terdapat gejala adanya berorganisasi yang Bhinneka. Gerakan kepramukaan di Indonesia merupakan wadah pembinaan generasi muda, untuk menyiapkan tenaga-tenaga kader pemuda bangsa dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi kepramuaan yang berdiri sejak tahun 1916 juga menyulut api pergerakan nasional. Bahwa Gerakan kepanduan itu selaras dengan semangat kesatuan nasional, tercermin dengan adanya perubahan nama dan munculnya beberapa organisasi kepanduan lokal.[3] Terbukti dengan didirikannya organisasi kepramukaan milik Muhammadiyah yang diberi nama *Padvinder* Muhammadiyah akan tetapi pada tahun 1920 organisasi itu mengganti nama mereka menjadi *Hizbul Wathan*. Selain Muhammadiyah, ada juga *Nationale Padvinderij* yang didirikan oleh Budi Utomo. Syarikat Islam juga mendirikan organisasi serupa yang diberi nama *Syarikat Islam Afdeling Padvinderij* yang nama itu kemudian dirubah menjadi *Syarikat Islam Afdeling Pandu* (SIAP). Menyusul organisasi

[3]Team DAP. *Buku Pintar Pramuka*, 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nama *Nationale Islamietische Padvinderij* (NATIPIJ) yang berdiri berkat *Jong Islamieten Bond* (JIB). Sedangkan Pemuda Indonesia mendirikan *Indonesisch Nationale Padvinders Organisatie* (INPO).[4]

Gerakan kepramukaan pada masa itu sudah dipandang sebagai tempat pendidikan anak-anak dan pemuda Indonesia dengan caranya sendiri (cara kepramukaan) dapat mempertinggi budi pekerti, serta menambah kepandaian dan ketrampilan yang sangat berguna bagi pelaksanaan cita-cita bangsa Indonesia. Di dalam hal inilah letak perbedaan prinsip antara kepramukaan nasional dan kepramukaan bangsa Eropa di Indonesia. Hampir semua perkumpulan kepramukaan di Indonesia pada waktu itu adalah sebagai cabang organisasi politik atau kemasyarakatan. Gerakan kepramukaan nasional tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan keadaan masyarakat Indonesia sendiri.

Pendidikan yang dikehendaki dalam Gerakan Pramuka adalah yang mengarah pada kecintaan terhadap bangsa dan Negara demi tercapainya disiplin nasional serta ketahanan nasional, maka pentinglah kiranya dimulai dari sejak dini untuk menanamkan rasa cinta terhadap bangsa ini. Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu sarana awal menanamkan cinta terhadap bangsa, seperti yang telah tercantum dalam butir dasa darma ke dua, dan juga seperti yang telah ada pada isi pola umum dan sistem pendidikan Gerakan Pramuka.

Arah pengembangan Gerakan Pramuka diarahkan pada :

a. Peningkatan ketahanan nasional
b. Pembinaan daya tahan masyarakat, ini dengan melaksanakan

[4]Ibid.,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila
- Pembangunan nasional sesuai dengan GBHN
- Pendidikan nasional melalui pendidikan kepramukaan sebagai pendidikan non formal
- Penyelarasan gerakan pramuka dengan pembinaan dan pengembangan generasi muda
- Pembangunan masyarakat.[5]

Dengan demikian Gerakan Pramuka mempunyai andil besar sebagai wadah kaderisasi anak-anak serta pemuda Indonesia untuk sadar akan merdeka dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Gerakan Pramuka sebagai sarana awal untuk berbuat disiplin yang baik dan pada Akhirnya menjadi modal dasar untuk berjihad mempertahankan serta membangun negeri yang merdeka. Sehingga dapat terwujud sebuah negeri impian yang sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-quran:

.....بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

.....(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".[6]

Kepramukaan nasional di Indonesia dari mulai berdiri dan berkembang, dijadikan alat perjuangan pembangunan Bangsa Indonesia dari generasi ke generasi, dan sasaran utamanya adalah investasi mental, kepandaian dan ketrampilan generasi muda yang diatur sejak umur 7 tahun (usia Pramuka Siaga). Seperti yang telah tercantum dalam AD/ART Gerakan Pramuka pasal 25 ayat 1

[5]Muhammad Amin Abbas. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka* (Beringin Jaya. 1990), 43.
[6]Al-Qur'an, 34(Saba'), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian a. Anggota biasa: 1. Anggota muda adalah anggota yang berusia 7 sampai dengan 25 tahun disebut peserta didik.[7]

Eksistensi gerakan kepramukaan di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan tokoh-tokoh berpengaruh negeri ini. Baik tokoh perintis, pejuang, serta tokoh pengisi kemerdekaan. Termasuk peranan seorang tokoh yang merupakan seorang raja kesultanan Yogyakarta dan sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tokoh yang dimaksud adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Meskipun latar belakang pendidikannya berada di lingkungan bangsa barat, tetapi dalam kehidupannya beliau tetap menampilkan diri sebagai sosok seorang tokoh nasionalis sejati. Sementara posisi beliau juga sebagai pewaris sah tahta kerajaan Mataram Islam ini tetap dipertahankan.

Sebagai keturunan langsung dari Sultan, ia diangkat menjadi Raja Kesultanan Yogyakarta ke-9 mulai 18 Maret 1940 sampai menghembuskan nafas terakhirnya di usia 76 tahun pada 2 Oktober 1988 di Amerika.[8] Selain beliau harus fokus dalam memimpin serta mengembangkan kesultanan Yogyakarta. Beliau juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyakat, termasuk ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Tercatat dalam sejarah, beliau menjadi salah satu tokoh perintis lahirnya gerakan kepramukaan di Indonesia. Sehingga beliau pun ditujuk untuk menjadi ketua kwartir nasional yang pertama. Banyak pula sumbangan karya pemikiran beliau dalam memajukan serta

[7]Keputusan musyawarah nasional gerakan pramuka 2013 nomor: 11/munas/2013, 14.
[8]http://profil.merdeka.com/indonesia/s/sri-sultan-hamengkubuwono-ix/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan gerakan pramuka. Sehingga beliau dinobatkan sebagai BAPAK PRAMUKA INDONESIA[9] oleh anggota gerakan pramuka.

Selain itu, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dipercaya mendampingi perjalanan kepengurusan Gerakan Pramuka di tingkat nasional, yaitu beliau menduduki jabatan penting dalam struktur kepengurusan Gerakan Pramuka pada masa awal berdirinya Gerakan Pramuka di Indonesia. Antara lain beliau menjabat wakil ketua I mabinas sekaligus sebagai Ketua Kwartir Nasional yang pertama. Bahkan beliau dipercaya menjadi Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka selama 4 periode untuk masa bakti 1961-1963, 1963-1967, 1967-1970 dan 1970-1974.

Dengan uraian latar belakang diatas. Peneliti tertarik untuk menelusuri lebih mendalam tentang siapa sebenarnya sosok Sri Sultan Hamengkubuwono IX ini, serta sejauh mana keterlibatan dan peranan beliau dalam proses lahirnya sebuah organisasi gerakan kepemudaan di Indonesia yang dapat eksis sampai saat ini. Organisasi Gerakan Pramuka masih dipercaya sebagai suatu wadah kaderisasi anak-anak serta pemuda negeri ini. Sehingga diharapkan kelak akan menjadi warga negara yang mempunyai jiwa Nasionalisme dan cinta tanah air serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur keyakinan terhadap agama.

Urgensi lain dari penelitian ini yaitu mengingat mayoritas anggota Gerakan Pramuka itu beragama Islam, artinya mereka yang memeluk Islam terikat

[9]http://pramukaria.blogspot.co.id/2015/05/bapak-pramuka-indonesia-sri-sultan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Norma Hukum yang telah digariskan Alloh Subhanahu Wata'ala sebagaimana Firmannya:

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Artinya: Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.[10]

Supaya setiap anggota Gerakan Pramuka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Norma Agama. Karena meneladani contoh yang diberikan oleh pendahulu Gerakan Pramuka sejak dirintisnya Gerakan Pramuka hingga sekarang. Mayoritas pendiri Gerakan Pramuka beragama Islam dan senantiasa berpegang teguh pada norma-norma Agama Islam sebagai landasan Falsafah berdirinya Gerakan Pramuka. Maka peneliti membulatkan pembahasan dengan sebuah judul "PerananSri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam pembentukan Gerakan Pramuka 1960-1961 (Studi Tentang Nilai-nilai Islami di dalam Gerakan Pramuka)"

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rudari penulis adalah bagaimanaPerananSri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam pembentukan Gerakan Pramukadi Indonesia Tahun 1960-1961.Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka masalah-masalah umum tersebut dikelompokkan lagi menjadi masalah khusus yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

[10]al-Qur'an, 13(Ar-Ra'd), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana kondisi organisasi kepemudaan di Indonesia sebalum pembentukan Gerakan Pramuka?
2. Bagaimana peran aktif Sri Sultan Hamengkubuwono IX terhadap pembentukan gerakan pramuka?
3. Apa saja nilai-nilai Islami yang terdapat di dalam Gerakan Pramuka?

C. TujuanPenelitian

Sejatinya dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus mempunyai tujuan yang jelas, supaya dalam bertindak manusia dapat terukur dan mempunyai target dan sasaran. Maka peneliti juga mempunyai tujuan dalam melakukan penelitian ini.Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengungkap situasi dan kondisi gerakan kepemudaan di Indonesia sejak sebelum sampai pembentukan gerakan pramuka
2. Penulis ingin mengungkap dan mengetahui tentang kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX
3. Untuk mengungkap PerananSri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka
4. Mengulas tentang Nilai-nilai Islami yang terdapat di dalam Gerakan Pramuka.

D. ManfaatPenelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini nantinya akan membawa manfaat serta berguna:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menambah khasanah keilmuan untuk pembaca, khususnya penulis sendiri terutama bagi seluruh anggota gerakan pramuka, bahwa kondisi pembentukan gerakan pramuka tidak lepas dari peranan para tokoh yang hebat dan luar biasa salah satunya yaitu peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada saat pembentukan gerakan pramuka di Indonesia
2. Untuk memenuhi Tugas Akhir belajar di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, yakniSebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
3. Sebagai pengetahuan tentang Biografi singkat Sri Sultan Hamengkubuwono IX, beliau salah satu tokoh pendiri gerakan pramuka yang juga dikenal sebagai bapak pramuka. Sehingga peneliti merasa penting dan ingin sekali mengangkatnya agar bisa dijadikan rujukan dan pengetahuan untuk masa yang akandatang. Baik untuk kalangan akademisi, masyarakat pada umumnya, khususnya untuk para anggota gerakan pramuka
4. Sebagai pengetahuan dan pertimbangan bagi pembaca dalam menelaah Nilai-nilai Islami yang terdapat dalam Gerakan Pramuka. Sehingga Gerakan Pramuka sebagai wadah pendidikan bela Negara juga sangat memperhatikan aspek-aspek yang terkandung dalam metode kepramukaannya yaitu terdapat banyak nilai-nilai Islami yang diajarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam filosofi istilah dan materi pendidikan dalam Gerakan Pramuka.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Suatu karya tulis dalam bidang sejarah tentu diperlukan suatu pendekatan dengan bidang ilmu tertentu. Karena dalam menggambarkan suatu peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lainsebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.[11] Untuk itu dalam membahas peranan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan Gerakan Pramuka tahun 1960-1961 ini digunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah suatu landasan kajian tentang kehidupan masyarakat atau penelitian yang dilakukan untuk mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat mengenai gejala sosial.

Untuk memudahkan peneliti dalam usaha merekontruksi peristiwa masa lampau yang terjadi pada kehidupan manusia. Maka peneliti membutuhkan pisau analisis untuk dapat mengetahui secara jelas dan terang akan sebuah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Sehingga peristiwa sejarah itu dapat ditulis kembali dengan sajian yang menarik serta menjadi sumber inspirasi.Termasuk peranan seorang tokoh dalam masyarakat atau lingkungan tertentu. Dalam hal ini, ilmu bantu tersebut peneliti gunakan untuk membantu memunculkan peranan Hamengkubuwono IX sebagai salah seorang tokoh yang mempunyai peran dalam pembentukan Gerakan Pramuka.

Sedangkan untuk kerangka teoritiknya, peneliti menganggap teori peran lebih cocok untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam pembahasan ini. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu harus berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Sri Sultan Hamengkubuwono IX merupakan seorang tokoh yang terlibat secara langsung dalam panitia pembentukan gerakan

---

[11]Sartono Kartodirdjo.*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pramuka. Sehingga beliau harus berperan sesuai dengan kedudukannya tersebut, yaitu melaksakan tugas-tugas sebagai panitia pembentukan gerakan pramuka. Termasuk penyatuan ideologi organisasi-organisasi kepanduan di Indonesia pada masa itu sehingga melebur menjadi satu organisasi Gerakan Pramuka. Bahkan Sri Sultan Hamengkubuwono IX selain sebagai panitia pembentukan gerakan pramuka, beliau juga bertugas untuk merumuskan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, sebagai Lampiran Keputusan Presiden R.I Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 tentang Gerakan Pramuka. Sedangkan, peranan itu sendiri memiliki pengertian serangkaian rumusan yang membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

F. PenelitianTerdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan pembahasan dalam judul ini antara lain adalah:

1. Husnah, *Kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX : Studi Tentang Perkembangan Pemerintahan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat 1940-1950.*[12] Skripsi yang ditulis oleh Husnah membahas tentang eksistensi kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pemerintahan di Yogyakarta. Selain itu pula pembahasan hanya terfokus pada pemerintahan Yogyakarta pada masa pendudukan jepang sampai Indonesia merdeka. Maka, skripsi tersebut tidak sama dengan Judul ini.
2. Agis Rosalina Citra Dewi, *Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-*

[12]Husnah, "Kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX : Studi Tentang Perkembangan Pemerintahan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat 1940-1950", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1949).[13] Didalam skripsi yang ditulis oleh Agis Rosaliana ini menjelaskan tentang usaha-usaha perjuangan yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dalam fokus pembahasan pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 sampai tahun 1949. Skripsi yang kedua juga tidak sama dengan judul ini.

3. Zaidan Rahmat Nurhayat. *Gerakan Pramuka di bawah kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX (1961-1974).*[14] Untuk skripsi yang ditulis oleh Zaidan Rahmat Nurhayat ini, penulis masih belum dapat menelusuri secara mendalam. Namun peneliti hanya mendapat katalog dari skripsi tersebut, karena skripsi tersebut masih menjadi koleksi di Perpustakaan UI, Lantai 3. Namun sementara peneliti mencoba menguraikan dari judul skripsi tersebut bahwa skripsi yang ditulis oleh Zaidan Rahmat Nurhayat ini, membahas seputar metode kepemimpinan Sri Sultan Hemengkubuwono IX dalam jabatannya sebagai ketua kwartir nasional gerakan pramuka selama empat periode dari tahun 1961 sampai tahun 1974. Skripsi yang ketiga ini juga tidak sama dengan judul yang diajukan oleh peneliti.

Dengan penjelasan penelitian terdahulu di atas. Maka sudah jelas bahwa judul ini berbeda dengan pembahasan skripsi sebelumnya, karena judul ini nantinya akan membahas sisi lain dari kehidupan Sri Sultan Hamengkubuwono IX

[13]Agis Rosalina Citra Dewi, "Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1949)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013).

[14]Zaidan Rahmat Nurhayat. "Gerakan Pramuka di bawah kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX (1961-1974)", (Skripsi, Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jakarta, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu akan fokus membahas mengenai sejauhmana peran serta Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka tahun 1960-1961.

G. MetodePenelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian sejarah (*Historical Research*). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat.[15]

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik), *Interpretasi* (penafsiran), dan *Historiografi* (penulisan sejarah).Semua kegiatan atau prroses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar,[16] sehingga peneliti berharap mendapatkan hasil sajian penelitian dengan sempurna.Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka 1960-1961.Adapun tahapan-tahapan penelitian sejarah yang akan dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik*: Untuk kepentingan penelitian ini Informasi diperoleh dari melacak serta mengumpulkan data-data arsip. Sumber data dapat berupa: 1.) remain, yaitu tulisan-tulisan yang mempunyai nilai sejarah seperti perabot rumah

[15]Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 39.
[16]Lilik Zulaicha, Laporan Penelitian Metodologi Sejarah I, (Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangga, perkakas kantor dan sebagainya, dan 2.) dokumen, yaitu laporan, buku harian, foto, prasasti dan lainnya.[17] Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari beberapa sumber yang dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan untuk merekontruksi, menggambarkan, menuliskan, mengisahkan kembali tentang peristiwa masa lalu.[18] Sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk membantu peneliti dalam merekontruksi seputar peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan Gerakan Pramuka yang terjadi pada tahun 1960-1961, antara lain:

a. Sumber primer yang diantaranya berada di arsip Nasional, arsip keraton Yogyakarta serta data arsip yang berada pada media internet. Data arsip sementara yang menjadi rujukan peneliti dalam penelitian ini adalah:
   1) Keputusan Presiden RI No. 112 tahun 1961 tentang Panitia Pembantu Pelaksana Pembentukan Gerakan Pramuka Tanggal 5 April 1961
   2) Keputusan Presiden No. 121/1961 tentang Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka tanggal 11 April 1961

   Serta arsip-arsip yang lain yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.
b. Sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan oleh orang yang hidup sejaman, namun tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis.[19] Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap seorang tokoh pramuka, beliau menjadi andalan kwartir daerah Jawa

[17]Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian,* 39.
[18]Lilik Zulaicha, Laporan Penelitian Metodologi Sejarah I. 19.
[19]Ibid,. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur beliau adalah kak Yuti, dengan nama lengkap H. Imam Suyuti. Dari hasil wawancara dengan informan tersebut peneliti berharap mendapat penjelasan mengenai beberapa rangkaian peristiwa sejarah yang berkenaan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yang sebagian data-datanya telah diperoleh dari melacak sumber primer.

c. Sumber tersier yaitu suatu karangan tentang masalah sejarah yang menjadi rujukan bagi penulis sejarah, yang karangn tersebut menggunakan sumber original, autentik, serta sumber primer.[20] Beberapa karangan karya tulis serta buku-buku menjadi rujukan pustaka sementara peneliti diantaranya:

   1) Andri BOB Sunardi. *Boy Man Ragam Latih Pramuka,* cet-VII. Bandung: Nuansa Muda, 2011
   2) Agis Rosalina Citra Dewi. *Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1949).* Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013
   3) Team DAP. *Buku Pintar Pramuka.* Jakarta: DAP Jakarta
   4) Tim Redaksi, *Majalah Genderang: Edisi Maret 2014*. Surabaya: Kwartir Daerh Gerakan Pramuka Jawa Timur, 2014.

2. Kritik Sumber: Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diisi dengan kritik yaitu suatu metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu:

   a. Kritik ekstern: Sumber yang diperlukan untuk penelitian ini masih banyak yang belum ditemukan sehingga penulis mengalami kerepotan dalam mengkaji dan meneliti peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IXdalam

[20]Ibid,. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan gerakan kepramukaan di Indonesa. Maka peneliti masih membutuhkan reverensi lain untuk menggali informasi termasuk melakukan wawancara dengan Anggota pramuka yang hidup sejaman dengan kejadian peristiwa tersebut.

b. Kritik intern: dari data-data administrasi yang diinginkan untuk memenuhi referensi penelitian, tidak banyak yang memiliki dan tidak semua orang memperhatikannya sehingga pengumpulan data-data arsipnya sulit di kumpulkan.

3. Interpretasi: dalam hal ini, data yang terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan. Penafsiran terhadap data, dilakukan supaya dapat mengetahui keaslian data-data dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh penulis baik berupa sumber tertulis maupun lisan.Terdapat beberapainformasi yang masih belum secara lengkap mengambarkan sejauh mana peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan Gerakan Pramuka.Sehingga penulis mencoba menggabungkan dan mencari titik tengahnya, untuk mendapatkan penafsiran yang utuh dalam menggambarkan peranan penting Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam upaya pembentukan Gerakan Pramuka tahun 1960-1961.

4. Historiografi: pada laporan ini, peneliti berusaha menyusun dan memaparkan hasil penelitian secara sistematis. Atau penulis berusaha merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun serta dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah sehingga menjadi sebuah karya tulis yang dapat bermanfaat. Dalam hal ini peneliti berusaha merekontruksi suatu peristiwa sejarah masa lampau yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkisah tentang peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka 1960-1961. Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari Heuristik, Kritik, dan Analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah.[21]Penulis mulai menyusun dan menulis fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dalam bentuk data-data arsip serta foto-foto dokumentasi. Untuk melatih peneliti dalam menulis sejarah dengan baik sesuai dengan kaidah penulisan sejarah secara ideal dan sempurna.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab. Sehingga peneliti berharap dalam pembahasan penelitian ini dapat diketahui dengan mudah bagaimana kesinambungan pembahasan antar satu bahasan dengan bahasan yang lain. Maka peneliti membuat gambaran pembahasanseperti dibawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan bab pertama ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran secara umum tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai pijakan awal pada pembahasan pada bab-bab berikutnya.

[21]Ibid,. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, menguraikan tentang Biografi singkat Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang meliputi Geneologi beliau, riwayat pendidikan beliau, riwayat karir serta pengalaman dalam organisasi politik dan organisasi non-politik.

Bab ketiga, menguraikan tentang kondisi dan situasi organisasi kepanduan sebelum terbentuknya Gerakan Pramuka, AD/ART Gerakan Pramuka, dan sekilas tentang kepramukaan di Indonesia.

Bab keempat, peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pembentukan gerakan pramuka. Masa penyatuan organisasi-organisasi kepanduan melebur menjadi organisasi Gerakan Pramuka. Mata Rantai Proses Lahirnya Gerakan Pramuka. Respon bangsa Indonesia serta respon gerakan kepramukaan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Nilai-nilai Keislaman yang terdapat pada Gerakan Pramuka.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id